

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang lahir di dunia ini berhak untuk tumbuh dan berkembang dengan memperoleh kasih sayang dan perlindungan dari keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dapat memberikan dan membentuk perilaku, dan pola pikir pada anak. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa anak harus disejahterakan atau dijaga, seperti pada Q:S Al-Isra' : 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.¹

Anak juga merupakan penerus dan pewaris generasi bangsa sehingga mereka memiliki peran penting dalam pembangunan. Generasi bangsa yang berkualitas dapat dihasilkan salah satunya dengan memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak yang harus dipenuhi menurut UU nomor 35 tahun 2014 diantaranya adalah hak bermain, berkreasi, berpartisipasi, berhubungan dengan orang tua bila dipisahkan, bebas beragama, bebas berkumpul dan bergaul, bebas berserikat, hidup dengan orang tua, hak atas kelangsungan hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak memiliki identitas status kewarganegaraan, hak atas perlindungan hukum, hak asuh atau pengangkatan, hak atas pelayanan kesehatan, dan hak memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hak-hak tersebut didapat oleh anak melalui peran keluarga, masyarakat, pemerintah, dan sekolah.²

Salah satu tugas masyarakat ialah mewujudkan kesejahteraan anak

¹Q.S. Al-Isra' /17:70

²Syahminan Zaini, Arti Anak bagi Seorang Muslim, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1982), hlm.83

dengan memenuhi hak-haknya. Kesejahteraan anak tidak hanya didapatkan dari keluarganya saja namun juga dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang peduli dengan kesejahteraan anak dapat mempengaruhi karakter dan moral anak nantinya. Namun saat ini masyarakat Kota Yogyakarta mulai individualis sehingga kurang peduli terhadap kesejahteraan anak. Masyarakat yang suka mabuk-mabukan, berjudi, kekerasan pada anak-anak, dan perokok aktif di tempat umum semakin banyak. Tak hanya itu seiring berjalanya waktu kampung-kampung di Kota Yogyakarta mulai bertambah padat karena pembangunan dimana-mana, lambat laun mulai terkikis ketenangan dan kenyamanannya. Itu semua berganti dengan hiruk pikuk aktivitas masyarakat, persaingan kerja ditengah kebutuhan yang serba mendesak. Lahan bermain anak yang mulai berkurang membuat anak tidak mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Kota Yogyakarta termasuk kota yang banyak orang tua ataupun masyarakat lupa untuk memperhatikan anak-anak mereka. Orang tua hanya mencukupi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Padahal mereka juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih. Selain itu hampir semua tempat bermain mereka pun sudah hilang, beralih fungsi menjadi hunian maupun hotel.³ Bahkan beberapa tahun terakhir ini banyak pemberitaan mengenai kekerasan pada anak baik di media cetak maupun elektronik.

Di Yogyakarta sendiri pada tahun 2013-2015 kasus kekerasan pada anak masih diatas 500 kasus kekerasan, dari data Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (KPMP) Kota Yogyakarta, pada tahun 2014 tercatat sebanyak 641 kasus sedangkan pada tahun 2013 yang sangat

³SOSIAL, J. I. K. .*Pandangan Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Anak (Studi Kasus Di Kampung Ramah Anak Nototarunan RW 06 Gunungketur, Pakualaman, Yogyakarta)*.UIN Sunan Kalijaga 2014

signifikan yaitu 691 kasus. Sedangkan untuk masa 2015-2016 masih cukup banyak namun tidak sebanyak tahun sebelum-sebelumnya yaitu 574 kasus. Kebanyakan kekerasan anak dilakukan oleh keluarga kalangan menengah kebawah dengan alasan karena faktor ekonomi.⁴ Pemenuhan hak-hak anak untuk mewujudkan kesejahteraan anak tidak akan tercapai dengan adanya kasus kekerasan anak yang masih meningkat.

Kekerasan fisik yang dialami anak dapat menjadi trauma dimasa depannya. Keluarga dan masyarakat yang seharusnya menjadi tempat perlindungan anak bahkan tidak menjalankan hak anak yaitu hak mendapat perlindungan. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata anak belum mendapatkan haknya sesuai dengan undang-undang No 13 Tahun 2002.⁵ Padahal anak merupakan investasi terbesar untuk masa depan yang seharusnya dimasa sekarang mereka dapat bermain bersosialisasi tanpa adanya diskriminasi, kekerasan, penelantaran anak, dan *bullying* anak. Kesejahteraan anak sangatlah dibutuhkan agar anak merasa dihargai dalam hidupnya.⁶ Pemerintah melalui program Kampung Ramah Anak berusaha melindungi hak-hak anak dan menyelesaikan permasalahan terkait kepentingan anak dengan mewujudkan Kota Layak Anak (KLA).

Program Kampung Ramah Anak yang kini sedang dibangun di Kota Yogyakarta merupakan program kerja Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai upaya pemenuhan hak anak. Berlandaskan pada UU nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak maka disusunlah kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan nomor 2 tahun 2009 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Kota Yogyakarta sebagai kota

⁴Tribun Jogja, *Ribuan Perempuan dan Anak di DIY Alami Kekerasan Tiap Tahun*, Sabtu 14 Mei 2016

⁵Zulkhair, Drs. *Perlindungan Anak dan Kesejahteraan*. Vol 1. (Pustaka Mandiri, Jakarta 2001)

⁶Biro Pusat Statistik. *Indikator Kesejahteraan Anak dan Pemuda 1996*. (Jakarta 1996) hal 5

yang mendapat julukan Kota Pelajar turut peduli dengan hak-hak anak, agar anak-anak Indonesia khususnya Yogyakarta dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pelaksanaan Kampung Ramah Anak (KRA) ini melibatkan semua pihak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak. Orang tua dan masyarakat berusaha menciptakan lingkungan yang benar-benar ramah anak. Selain menciptakan lingkungan yang ramah anak, program Kampung Ramah Anak juga memiliki berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan untuk anak-anak dan penyuluhan untuk orang tua. Setiap kampung yang menjadi Kampung Ramah Anak diberi bantuan biaya oleh pemerintah guna menyelenggarakan kegiatan tersebut. Anak-anak di Kampung Ramah Anak diajak aktif bersosialisasi dengan bermain, belajar, dan mengikuti penyuluhan, hal tersebut juga didukung dengan fasilitas yang diberikan pemerintah.

Sudah tercatat 179 Kampung Ramah Anak dari 45 kelurahan dari tahun 2011-2017.⁷ Dari jumlah tersebut, kampung Dukuh RW 13 merupakan salah satu Kampung Ramah Anak yang ada di Kota Yogyakarta. Nama kampung Dukuh RW 13 sudah tidak asing lagi ditelinga sebagian masyarakat Kota Yogyakarta karena letaknya yang berada diperbatasan kota dengan kabupaten. Kampung Dukuh RW 13 merupakan lingkungan yang cukup padat penduduk namun tingkat kesejahteraannya masih kurang. Masyarakatnya yang masih menengah ke bawah, sehingga membuat Kampung Dukuh RW 13 terlihat kurang ramah terhadap anak-anak. Lingkungan bermain yang sangat terbatas dan masyarakatnya memiliki aktivitas negatif seperti berjudi, mabuk-mabukan, kekerasan dalam rumah tangga, pergaulan bebas, dan lingkungan yang tidak ramah dari asap rokok. Tidak heran jika di kampung Dukuh RW 13 ada beberapa anak yang putus sekolah, tidak memiliki akta kelahiran dan bahkan

⁷ Akurat News. *Kota Yogyakarta Memiliki 179 Kampung Ramah Anak*. Ridwan Anshori. (Terbit : November 2017)

mendapatkan perlakuan kasar dari orangtuanya di rumah. Hal tersebut mendorong pihak masyarakat kampung Dukuh RW 13 yang masih peduli dengan kesejahteraan anak untuk menuntaskan permasalahan yang ada di kampung Dukuh RW 13 tersebut dan dapat mewujudkan kesejahteraan anak di kampung Dukuh RW13 melalui program Kampung Ramah Anak. Tujuan Kampung Ramah Anak adalah menciptakan kondisi keluarga yang efektif dan lingkungan masyarakat yang kondusif.

Tujuan khusus Kampung Ramah Anak di kampung Dukuh RW13 dalam mewujudkan kesejahteraan anak salah satunya adalah agar anak terlindungi dan merasa sejahtera. Tujuan tersebut dapat tercapai jika ketentuan dan indikator dalam pelaksanaan Kampung Ramah Anak benar-benar terpenuhi. Harapannya, kampung Dukuh RW13 sebagai Kampung Ramah Anak bukan hanya sekedar menjadi label namun benar-benar menciptakan lingkungan yang ramah anak. Jika semua pihak melaksanakan peran serta kewajibannya dengan benar dalam pelaksanaan program Kampung Ramah Anak maka akan tercipta lingkungan yang kondusif sehingga anak akan memiliki motivasi bersosialisasi di masyarakat yang tinggi. Sebaliknya, jika kampung ramah anak hanya menjadi label maka anak terus berada dalam masalah yang dibawa dari rumah dan lingkungan tempat tinggal sehingga membuat anak termotivasi untuk lebih baik lagi dalam belajar maupun bersosialisasi di masyarakat.

Banyak kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung program kampung ramah anak di kampung Dukuh RW 13 seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), aturan Jam Belajar Masyarakat, kegiatan TPA, Bina Keluarga, Bank Sampah, PAUD Tunas Bangsa, Kelompok belajar Formatif, ruang diskusi Formatif dan penyuluhan-penyuluhan untuk orang tua. Dibentuknya Forum Anak Kampung Dukuh RW 13 juga untuk

mendukung pelaksanaan kampung ramah anak di kampung Dukuh RW13. Forum Anak Tigabelas Kreatif (FORMATIF) kampung Dukuh Rw 13 merupakan wadah kegiatan anak-anak dalam pelaksanaan kegiatan Kampung Ramah Anak. Pada Forum tersebut anak dapat berpartisipasi dalam berpendapat untuk kemajuan Kampung Dukuh RW 13.

Lingkungan yang kondusif dan berpihak pada kepentingan anak idealnya membuat anak memiliki motivasi untuk lebih baik dalam belajar maupun berorganisasi di masyarakat, namun pada kenyataannya masih ditemukan beberapa masalah terkait kesejahteraan anak seperti kasus yang dibahas diatas. Meninjau dari kasus tersebut, peneliti ingin mengetahui “adakah hubungan Peran Program Kampung Ramah Anak dalam mewujudkan kesejahteraan anak”.

B. Pokok Masalah dan Rumusan Masalah

Penelitian ini terkait dengan peran serta Program Kampung Ramah Anak RW 13 Dukuh Yogyakarta dalam mewujudkan kesejahteraan anak. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian yang muncul dan ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan anak di Kampung Dukuh RW 13 Yogyakarta?
2. Bagaimana keterlibatan peran program kampung ramah anak di Kampung Dukuh RW 13 Yogyakarta dalam mewujudkan kesejahteraan anak?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan tentang tingkat kesejahteraan anak di Kampung Dukuh RW 13 Yogyakarta.
2. Memeriksa keterlibatan Peran Program Kampung Ramah Anak dalam mewujudkan kesejahteraan anak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan Sosiologi (anak).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua anak, masyarakat, dan pengurus Program Kampung Ramah Anak Dukuh RW 13 Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan memenuhi hak-hak anak.